

**KEMEGAHAN MASJID RAYA AL-MASHUN SEBAGAI PENINGGALAN KEJAYAAN
KESULTANAN DELI DI KOTA MEDAN**

Ika Purnamasari¹, Anissa Faten Siagian², Filza Nazura³, Ita Daniati Pasaribu⁴,

Josua Palentino Tampubolon⁵, Vellyn Gracia Aurell Nainggolan⁶

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

¹ikapurnamasari007@gmail.com, ²anissafatensiagian@gmail.com,

³filzanazura23@gmail.com, ⁴itadaniatipasaribu3@gmail.com,

⁵josuatampubolon719@gmail.com, ⁶vellynngl45@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the grandeur of Masjid Raya Al-Mashun as a historical legacy reflecting the glory of the Deli Sultanate In Medan. The research focuses on understanding the architectural uniqueness, historical value, and cultural significance of the mosque within the context of local heritage. The methodology used in this study is a qualitative apporoach through direct field research, including observation and interviews with one of the mosque administrators to obtain accurate and in-depth information. The findings reveal that Masjid Raya Al-Mashun is not only a place of worship but also a symbol of the political power, artistic achievement, and religious influence of the Deli Sultanate. Its distinctive architectural style, which combines Middle Eastern, Indian, and European elements, demonstrates the cultural acculturation that occurred during the sultanate period. Additionally, the mosque continues to play an important role in the Medan community. Therefore, Masjid Raya Al-Mashun stands as an important historical heritage that reflects the past glory of the Deli Sultanate and contributes to the cultural identity of the region.

Keywords: Masjid Raya Al-Mashun, Deli Sultanate, Architectural grandeur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemegahan Masjid Raya Al-Mashun sebagai peninggalan sejarah yang mencerminkan kejayaan Kesultanan Deli di Kota Medan. Fokus penelitian ini adalah memahami keunikan arsitektur, nilai historis, serta makna budaya yang dimiliki oleh masjid tersebut dalam konteks warisan lokal. Metodologi yang digunakan adalah secara langsung, meliputi observasi dan wawancara dengan salah satu pengurus masjid guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan politik, pencapaian seni, serta pengaruh keagamaan Kesultanan Deli. Gaya arsitekturnya yang khas, memadukan unsur Timur Tengah, India, dan Eropa, mencerminkan adanya akulturasi budaya pada masa tersebut. Selain itu, masjid ini masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, Masjid Raya Al-Mashun merupakan warisan sejarah

yang penting dalam merepresentasikan kejayaan masa lalu Kesultanan Deli sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

Kata Kunci: Masjid Raya Al-Mahun, Kesultanan Deli, Kemegahan Arsitektur

A. Pendahuluan

Di Kota Medan berdiri sebuah monumen megah yang menjadi peninggalan puncak kejayaan Kesultanan Deli, yaitu Masjid Raya Al-Mashun. Masjid ini berdiri lebih dari satu abad yang lalu, tepatnya dibangun pada tahun 1906 M. Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebesaran suku Melayu sebagai pemilik Kesultanan Deli pada masanya. Berdirinya Masjid Raya Al-Mashun dibangun pada kekuasaan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam, yang memimpin peletakan batu pertama pada 21 Agustus 1906. Masjid megah ini dibangun dengan total biaya mencapai 1 juta gulden (Belanda), kalau dirupiahkan bisa mencapai sekitar hampir 10 miliar. Sebab sebagian besar berasal dari kantong pribadi Sultan, masjid ini dirancang dengan prinsip bahwa kemegahan masjid kerajaan harus melampaui kemegahan istana, menjadikannya lebih impresif dibandingkan Istana

Maimun yang terletak hanya sekitar 200 meter darinya.

Secara historis, Masjid Al-Mashun merupakan mahakarya akulturasi budaya yang sangat kompleks. Arsitekturnya yang unik merupakan perpaduan antara gaya Moor (Spanyol), India (Mughal), dan Timur Tengah. Dirancang oleh arsitek Belanda Van Erp, yang juga merancang Istana Maimun, dan kemudian dilanjutkan oleh JA Tingdeman, bangunan ini memiliki bentuk segi delapan simetris dengan sayap di empat penjuru mata angin. Nama "Al-Mashun" sendiri memiliki arti "dipelihara", sebuah doa yang terwujud dalam kondisi fisik bangunan yang tetap kokoh dan terawat dengan ornamen-ornamen asli yang masih terjaga hingga saat ini.

Selain nilai arsitekturnya, Masjid Raya Al-Mashun memegang peranan krusial sebagai saksi sejarah penyebaran agama Islam di wilayah

Medan, ibu kota Sumatera Utara. Kehadirannya yang menyatu dalam kompleks yang sama dengan makam keturunan Kesultanan Deli menegaskan fungsi masjid ini sebagai pusat kegiatan religi sekaligus pusat peradaban Melayu Deli. Hingga kini, masjid ini terus menjadi ikon utama Kota Medan, mengundang decak kagum wisatawan dari berbagai latar belakang yang ingin merasakan aura kejayaan masa lalu yang tetap memancar di tengah modernitas kota.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Raya Al-Mashun Medan di Jl. Sisingamangaraja No. 74 C, Mesjid, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pada pukul 14:30 hingga 16:00 WIB.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian. Data diperoleh melalui teknik observasi langsung terhadap kondisi fisik dan arsitektur Masjid Raya Al-Mashun Medan, serta wawancara dengan salah satu pengurus masjid untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai

sejarah, fungsi dan nilai peninggalannya.

Sealain itu, data juga didukung dengan studi dokumentasi diri dari sumber tertulis yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara jelas sejarah dan bentuk peninggalan yang masih ada hingga saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Sejarah Masjid Raya Al-Mashun

Medan

Masjid Raya Al-Mashun merupakan sebuah masjid yang terletak di Kota Medan, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909. Pada awal pendiriannya, masjid ini menyatu dengan kompleks istana Al-Mashun yang berarti "Di Pelihara", sesuai dengan namanya hingga saat ini bangunan masjid masih terpelihara dan terawat dengan baik. Ini dikarenakan masjid Raya Al-Mashun merupakan Masjid Negara pada masa Jayanya Kesultanan Melayu Deli, yang pada saat ini masuk dalam Wilayah Sumatera utara. Bangunan Masjid Raya Al-Mashun sejak Kesultanan Deli merupakan perpaduan bangunan

antara arsitektur Timur Tengah, dengan gaya Moorish.

Masyarakat Melayu yang berada di Sumatera Utara di kota Medan di kenal dalam sejarahnya dengan identitas Melayu Deli. Hubungan budaya Melayu dengan agama Islam sangat kuat dan berpengaruh di dalam konteks pemerintahan kerajaan dan serta pola hidup masyarakat disekitarnya. Masjid Al-Mashun atau Masjid Raya yang berada di Medan Provinsi Sumatera Utara ini adalah salah satu masjid peninggalan masa pemerintahan kerajaan Melayu Deli. Sebagai Identitas budaya yang di kenal sebagai salah satu simbol kejayaan kerajaan Kesultanan Deli pada masa pemerintahan Sultan Ma"mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah 1873 M. Pada masa itu perdagangan tembakau semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli pada puncaknya. Beliau mendirikan Istana Maimoon, Masjid Raya dan Balai Kerapatan Tinggi serta fasilitas-fasilitas kepentingan umum.

Pada masa lalu masjid ini merupakan tempat shalat Jumat satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli.

Oleh karena itu, masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat sultan salat secara berjamaah dengan rakyatnya. Pada masa penjajahan tempo dulu, umat Islam, khususnya di Medan, sangat bersyukur sebab wilayah kekuasaan Kesultanan Deli tidak begitu luas sehingga Sultan Ma"amun AlRasyid tetap mampu membangun sebuah masjid yang teramat indah dan megah untuk ukuran masa itu. Sultan Maamun berprinsip, lebih mengutamakan kemegahan masjid dari pada istananya sendiri. Kini, Masjid Raya Al-Mashun diketuai oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan atau lebih dikenal dengan julukan Raja Muda. Beliau adalah adik kandung Sultan Azmi Perkasa Alamsyah XII yang menjadi penguasa Istana Maimoon pada saat ini. Menurut Ketua Umum MUI Medan, K.H. Abd. Aziz Usman yang ikut memberikan penjelasan, dengan berdirinya Masjid Raya Al Mashun maka terbentuklah sebuah pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Kota Maksum, yang letaknya persis di sebelah Masjid Raya Al-Mashun (Silaen et al., 2024).

**b. Perpaduan Budaya Lokal dan
Pengaruh Asing dalam Arsitektur**

Secara umum, arsitektur Masjid Raya Al-Mashun mencerminkan perpaduan antara budaya lokal Melayu dengan berbagai pengaruh asing, seperti Timur Tengah, India (Mughal), Turki, dan Eropa. Perpaduan ini menghasilkan bentuk bangunan yang unik dan berbeda dari masjid tradisional di Indonesia yang umumnya mengadopsi gaya arsitektur Nusantara.

Dari sisi budaya lokal, pengaruh Melayu terlihat pada fungsi masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Melayu Islam, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, musyawarah, dan kegiatan sosial. Hal ini tercermin dari peran Masjid Raya Al-Mashun yang sejak awal berdirinya menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan religiusitas yang menjadi ciri khas budaya Melayu juga tercermin dalam tata ruang masjid yang terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat (Nasution, 2020).

Sementara itu, pengaruh asing sangat terlihat jelas pada aspek arsitektur bangunan. Salah satu pengaruh yang dominan adalah gaya Moorish (Spanyol-Islam), yang tampak pada bentuk lengkungan (arch) pada pintu dan jendela serta ornamen geometris yang menghiasi bagian dalam masjid. Gaya ini memberikan kesan megah dan artistik yang khas pada bangunan masjid.

Selain itu, pengaruh arsitektur Mughal dari India juga terlihat pada penggunaan kubah besar sebagai elemen utama bangunan. Kubah ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup ruang, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai lambang kebesaran dan keagungan Islam. Bentuk kubah yang mencolok menjadi salah satu ciri khas Masjid Raya Al-Mashun yang membedakannya dari masjid tradisional di Nusantara (Harahap, 2021).

Pengaruh Timur Tengah juga tampak pada penggunaan kaligrafi Arab

sebagai elemen dekoratif di dalam masjid. Kaligrafi ini biasanya berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai hiasan sekaligus pengingat nilai-nilai spiritual bagi jamaah. Selain itu, penggunaan pola-pola geometris dan motif floral yang berulang juga mencerminkan estetika seni Islam yang berkembang di kawasan Timur Tengah.

Di sisi lain, pengaruh Eropa terlihat pada teknik konstruksi dan pemilihan material bangunan. Keterlibatan arsitek asing dalam pembangunan masjid membawa teknologi dan metode konstruksi modern pada masa itu. Penggunaan marmer dari Italia, kaca patri dari Belgia, serta lampu gantung dari Prancis menunjukkan adanya sentuhan arsitektur Eropa yang memperkaya tampilan masjid. Selain itu, simetri bangunan dan perencanaan ruang yang teratur juga merupakan ciri khas arsitektur Eropa (Lubis, 2018).

Perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh asing ini tidak menimbulkan konflik, melainkan menghasilkan harmoni dalam

bentuk arsitektur yang indah dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa Kesultanan Deli mampu menerima dan mengadaptasi budaya luar tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Proses akulturasi ini menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan arsitektur Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara.

Lebih jauh lagi, perpaduan budaya tersebut juga mencerminkan keterbukaan Kesultanan Deli terhadap dunia luar. Hubungan perdagangan dan politik dengan bangsa Eropa serta interaksi dengan dunia Islam internasional memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk arsitektur masjid. Dengan demikian, Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga simbol globalisasi.

c. Masjid Raya Al-Mashun Sebagai Simbol Perkembangan Peradaban Islam di Kota Medan

Masjid Raya Al-Mashun di Kota Medan memiliki posisi penting dalam menggambarkan perkembangan peradaban Islam di wilayah Sumatera Utara. Keberadaan masjid ini tidak

hanya menunjukkan aktivitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam sejak masa Kesultanan Deli. Dalam konteks ini, masjid hadir sebagai pusat kehidupan yang menghubungkan aspek spiritual, sosial, budaya, hingga politik.

Dilihat dari sisi historis, pembangunan masjid pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah menunjukkan bahwa Islam telah menempati posisi utama dalam sistem kehidupan masyarakat. Pendirian masjid pada awal abad ke-20 berlangsung ketika Kesultanan Deli mengalami kemajuan pesat di bidang ekonomi dan hubungan internasional. Kondisi tersebut memungkinkan pembangunan tempat ibadah yang megah dan berfungsi luas. Hal ini menandakan bahwa perkembangan Islam tidak berjalan secara sederhana, melainkan berkembang seiring kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat.

Aspek keagamaan, Masjid Raya Al Mashun berfungsi sebagai pusat

pelaksanaan ibadah sekaligus penyebaran ajaran Islam. Aktivitas seperti salat berjamaah, pengajian, ceramah, serta pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara rutin dan terstruktur. Kegiatan ini memperlihatkan adanya sistem pembinaan umat yang berkelanjutan. Kehidupan keagamaan yang terorganisir dengan baik menjadi salah satu indikator berkembangnya peradaban Islam, karena nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara individu, tetapi juga dijalankan secara kolektif. Dari sudut pandang sosial, masjid ini menjadi ruang interaksi masyarakat yang mempertemukan berbagai lapisan sosial. Tidak ada perbedaan status dalam pelaksanaan ibadah, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan persatuan. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat musyawarah, penyelesaian masalah, serta kegiatan sosial lainnya. Fungsi sosial seperti ini menunjukkan bahwa masjid berperan dalam membangun solidaritas dan memperkuat struktur sosial masyarakat Muslim di Medan.

Dalam aspek pendidikan, Masjid Raya Al-Mashun berperan sebagai pusat pembelajaran agama. Kegiatan

pengajian dan pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan di masjid membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Proses transfer ilmu yang berlangsung di dalam masjid memperlihatkan adanya perkembangan intelektual dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan. Dari segi politik, keberadaan masjid yang berdekatan dengan Istana Maimun memperlihatkan hubungan erat antara agama dan kekuasaan. Masjid menjadi bagian dari pusat pemerintahan dan mencerminkan legitimasi kekuasaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Posisi ini memperkuat peran Islam dalam mengatur kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pemerintahan Kesultanan Deli. Selanjutnya, dari aspek arsitektur, Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan tingkat kemajuan yang tinggi dalam bidang seni dan teknologi bangunan. Perpaduan gaya arsitektur dari berbagai budaya, seperti Moorish, Mughal, Timur Tengah, dan Eropa, menunjukkan adanya interaksi global

yang memengaruhi perkembangan Islam di Medan. Pengaruh luar tersebut tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan berpadu dengan budaya Melayu sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang unik dan bernilai tinggi. Penggunaan material berkualitas tinggi yang didatangkan dari luar negeri juga mencerminkan kemampuan ekonomi serta keterbukaan terhadap dunia luar. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Medan tidak terlepas dari hubungan internasional yang luas. Interaksi dengan dunia luar membawa pengaruh positif dalam bentuk kemajuan teknologi dan seni arsitektur. Dalam aspek budaya, Masjid Raya Al-Mashun berfungsi sebagai pusat pelestarian tradisi Islam yang berkembang di masyarakat Melayu. Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan Ramadan, serta tradisi keagamaan lainnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Aktivitas ini memperkuat identitas budaya Islam yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada masa sekarang, Masjid Raya Al-Mashun tetap aktif sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Pemanfaatan teknologi dalam penyebaran dakwah menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Hal ini memperlihatkan bahwa peradaban Islam yang tercermin melalui masjid ini bersifat dinamis dan mampu mengikuti perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya

E. Kesimpulan

Masjid Raya Al-Mashun merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari Kesultanan Deli yang memiliki nilai penting dari segi sejarah, budaya, dan keagamaan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan simbol kejayaan Islam Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah.

Dari segi arsitektur, Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan perpaduan harmonis antara budaya lokal Melayu dengan pengaruh asing seperti Timur Tengah, India, Turki, dan Eropa, yang menghasilkan bangunan unik dan megah. Keberadaan, masjid ini juga

mencerminkan kemajuan peradaban Islam di Sumatera Utara yang berkembang seiring dengan sosial dan ekonomi masyarakat pada masa itu.

Sebaiknya penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi dilakukan mengenai masjid ini untuk mengetahui aspek sejarah, arsitektur, serta peran sosial budaya masjid dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, masjid ini juga berperan sebagai objek wisata religi yang menarik perhatian masyarakat luas. Keindahan arsitektur dan nilai sejarahnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kehadiran pengunjung dari berbagai daerah menunjukkan bahwa masjid tidak hanya memiliki makna lokal, tetapi juga memiliki nilai yang diakui secara lebih luas. Dalam konteks yang lebih luas, Masjid Raya Al-Mashun mencerminkan integrasi antara aspek spiritual dan kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya tidak terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup pendidikan, interaksi sosial, serta pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di

Medan berlangsung secara menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan masjid ini juga menunjukkan kesinambungan sejarah yang menghubungkan masa Kesultanan Deli dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Nilai-nilai yang berkembang sejak masa lalu tetap dipertahankan dan dilanjutkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Masjid Raya Al-Mashun menjadi gambaran nyata dari perjalanan panjang perkembangan peradaban Islam di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, R. (2021). *Arsitektur Masjid Raya Al-Mashun sebagai perpaduan budaya Islam dan Eropa*. *Jurnal Arsitektur Islam*, 5(2), 45–53.

Lubis, A. (2018). *Sejarah dan perkembangan Masjid Raya Al-Mashun Medan*. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1), 12–20.

Nasution, M. (2020). *Peran Masjid Raya Al-Mashun sebagai pusat kegiatan keagamaan*. *Jurnal Studi Islam*, 7(1), 25–34.

Roswandi, Y., Napitupulu, E., Ginting, M., Kholijah, S., & Ginting, E. (2025). *Menelusuri jejak-jejak peninggalan Islam di Sumatera Utara (Abad ke-13 hingga ke-20) dalam perspektif sejarah dan*

sosial tahun 2024. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 242-252.

Sagala, A. S., & Soiman. (2020). *Manajemen media amar makruf nahi mungkar Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan*. *Jurnal At-Tajdid*.

Silaen, A., Sagala, D. S. W., Purnamasari, I., Mahyuni, M., Simbolon, R. G. A., & Purba, Y. E. (2024). *Sejarah dan perkembangan Masjid Al-Mashun Medan sebagai warisan Kesultanan Deli*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 13155–13164.

Siregar, D. (2019). *Analisis historis Masjid Raya Al-Mashun Medan*. *Jurnal Al-Marshad*, 4(2), 60–68. *globalisasi. Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.